

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang pengertian pembelajaran Agama Islam, bagaimana implementasi pembelajaran Agama Islam dan pengertian akhlak.

A. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembelajaran sebagai bidang pendidikan atau pelajaran yang mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yaitu pembelajaran yang memuat aspek pengetahuan dengan istilahnya *transfer of knowledge* dan pembelajaran bermuatan nilai-nilai yang terkandung dalam moral siswa atau biasa disebut dengan istilah *transfer of value*.¹

Noddings (2013) menyatakan bahwa “tujuan terpenting dari semua jenis pembelajaran pada jenjang pendidikan yakni untuk dapat mempertahankan cita-cita etis”, sedangkan yang dimaksud dengan cita-cita etis suatu gagasan tentang diri sendiri untuk dapat peduli terhadap orang lain, satu sama lain dan menjaga atau menjaga hubungan tetap kuat. Dengan benih-benih etika atau akhlak yang telah ditanamkan dalam keluarga, yang diajarkan di sekolah oleh guru dan masyarakat, diharapkan agar setiap individu dapat mengamalkan nilai-nilai moral dalam totalitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa

¹ Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya (1993):44

Pembelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang tidak hanya memberikan materi yang bermodalkan

pengetahuan saja namun juga sangat besar pengaruhnya memberikan nilai moral kepada siswa di sekolah. Maka dari itu menjadi guru agama Islam tidaklah mudah karena selain tanggung jawab dari aspek pengetahuan dan keilmuan, namun juga bertanggung jawab akan moral dan akhlak siswa.²

Zakia Daradjat menyatakan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru agama selain mengemban tugas mengajar yaitu menyampaikan ilmu agama, beliau juga mengemban tugas pendidikan dan pembinaan kepada peserta didik, beliau membantu dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga tumbuh dan berkembang. keimanan dan ketakwaan para peserta didik.³ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pengamalan siswa, karena jika pengetahuan yang sudah didapat oleh siswa itu tidak bermakna maka proses pembelajaran pada PAI dinilai tidak ada gunanya, hal seperti ini sering dijumpai pada masyarakat, misalnya ada masyarakat yang tahu tentang perbuatan korupsi yang tidak boleh bahkan tidak dibenarkan oleh agama tetapi mereka tetap banyak yang melakukan hal tersebut, sholat tepat pada waktunya saat adzan dan tidak menjadi makmum masuk yang terbaik ganjarannya namun dalam fenomena masyarakat banyak juga yang melaksanakan sholat di akhir waktu dan bahkan banyak juga yang meninggalkan sholat (*Tarik al-Sholah*). Hal seperti itu sudah banyak diketahui bahwa hukum sholat lima waktu wajib hukumnya,

² Khusnan Arif. *Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Dalam Paradigma Konstruktivistik*, STAI Al-Azhar: Menganti Gresik (2011)

³ Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana (2005)

demikian juga fenomena yang sudah tidak asing dan menjadi tradisi di pondok pesantren dengan notaben yang agamanya lebih kuat dan penekanan aspek keilmuwan agam lebih mendalam juga banyak yang melakukan khilaf disengaja. Contohnya, para santri telah mengetahui bahwa yang namanya memakai barang yang bukan haknya tanpa izin dari sang pemilik barang tersebut, tapi ada niat di kembalikan (*ghasap*) ialah sesuatu yang dilarang bagi ruang lingkup pesantren maupun kehidupan di masyarakat tetapi hal tersebut tetap dilakukan.

Dari contoh-contoh yang sudah disebutkan diatas bahwa konkrit adanya pembelajaran PAI memang kurang bermakna jika penerapannya tidak sesuai dengan apa yang telah dipelajari, hal seperti ini dikarenakan pembelajaran teori saja pada tingkatan pemahaman namun siswa kurang mampu untuk mengaplikasikan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Secara makna keseluruhan (*meaningfull*) dalam proses KBM pembelajaran PAI sangat penting adanya untuk dicapai karena yang diharapkan dari pembelajaran ini akan mampu menghasilkan siswa yang khususnya mempunyai motivasi intrinsik dalam melakukan setiap amalan pada ibadah-ibadah harian maupun mu'amalahnya.⁴ Dengan tingginya motivasi yang intrinsik yang sudah terbentuk ini siswa dalam melakukan ibadah dan mu'amalahnya tidak didasarkan pada kepentingan yang ada diluar kontrol dirinya, akan tetapi siswa melakukan kedua hal tersebut

⁴ Sardiman dalam Jurnal Eka Fitriyani & Indah Puji R. *Memotivasi Siswa Mneghafal Surat Pendek Al Qur'an melalui metode "Mistery Motivator"*, UIN Sultan Syarif Kasim: Riau, (2016): 12, 01

semata-mata karena sebuah proses internalisasi pada diri sendiri yakni membutuhkan kegiatan-kegiatan tersebut dalam lingkungan bermasyarakat.

B. Akhlak

Menurut Mahyudin (2001) menjelaskan bahwa akhlak adalah sebuah istilah dalam agama yang digunakan untuk menilai bagaimana perbuatan manusia, apakah itu perbuatan yang baik atau perbuatan buruk.⁵ Akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai seseorang, atau tabiat yang biasa dilakukan secara spontan. Sedangkan secara garis besar akhlak yakni tabiat atau sifat yang dimiliki oleh seseorang, keadaan jiwa yang sudah terlatih untuk melakukan sesuatu hal dengan spontan *auto*, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah ada melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan- perbuatan dengan mudah dan perlakuannya tanpa dipikirkan dan diangan-angan kembali.⁶

Ahmad Mubarak berpendapat bahwa, akhlak dimana keadaan batin seseorang menjadi sumber lahirnya aspek-aspek yang akan keluar dari perbuatannya. Perbuatan tersebut lahir dengan mudah untuk memproses pemikiran dari batin. Dari beberapa paparan akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam melekat dalam diri manusia, munculnya akhlak ini dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan

⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 2, no. 2549–8193 (2018): 45–61.

⁶ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, CV.Pustaka Setia: Bandung (1997): 21

dari orang lain. Adapun secara substansinya akhlak tersebut memiliki lima ciri, yaitu:

1. Akhlak sebagai perbuatan yang sudah tertanam kuat melekat dalam jiwa pribadi sehingga menjadi sebuah kepribadian atau sifat.
2. Akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan sangat mudah (reflek) dan tanpa pemikiran terlebih dahulu. Hal semacam ini tidak berarti bahwa perbuatan dilakukan namun yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
3. Akhlak sebagai perbuatan yang otomatis timbul dari dalam diri orang yang dengan sengaja dan sadar melakukannya atau mengerjakannya, yang mana dalam pelaksanaannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak sendiri dimana perbuatan yang tindakannya atas dasar kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan keputusan pribadi yang bersangkutan.
4. Akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan benar-benar sesungguhnya, bukan main-main atau karena adanya drama dan bersandiwara.

Dalam pelaksanaan akhlak sendiri tidak lepas dari perilaku-perilaku kebiasaan di dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai unsur hal yang sangat penting dan berpengaruh bahkan tidak boleh diabaikan dalam rotasi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan yang mampu menjunjung tinggi martabat dan harga diri manusia menuju kepada peradaban budaya intelektual dan pola pikir yang lebih maju, dinamis serta

ilmiah. Maka melalui pendidikan itulah akhlak yang ada pada manusia bisa terbentuk secara logika maupun nuraninya.⁷

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi berpendapat bahwa pengertian moralitas dalam istilah sehari-hari disamakan dengan “karakter”, kesusilaan, kesopanan, sedangkan dalam bahasa Inggris disamakan dengan istilah moral atau etika.⁸ Sudah tidak asing lagi dalam kehidupan manusia bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan bertingkah laku di masyarakat. Dengan akhlak baik yang dimiliki oleh seseorang maka tidak akan mudah terpengaruh pada sesuatu hal-hal yang bersifat negative dan merusak masyarakat. Sebagaimana akhlak yang telah diajarkan dalam agama Islam kepada semua pemeluknya agar bisa menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi orang-orang yang ada disekitarnya, keluarga, bangsa dan Negara.

Fenomena hidup yang penuh dengan lingkungan beragama ini merupakan bagian ruh dari agama yang benar dimana perkembangannya dipimpin oleh ajaran agama Islam yang murni dengan sumber asli kitab suci Al Qur’an yang telah menjelaskan dan menerangkan tentang perkara-perkara benar (haq) dan buruk (bathil).⁹

⁷ M. Hidayat Ginanjar, Nia Kurniawati. *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam: Bogor (2017)

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013)

⁹ Zaharah Hussin. *Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Agama Islam* (Research Gate: Malaya, 2005)

C. Jenis-jenis Akhlak

Dalam penelitian ini pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan jenis-jenis akhlak yang dibagi menjadi dua jenis dalam Islam, *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) yakni akhlak yang dibenarkan, dianjurkan dan suatu kebaikan menurut ajaran syariat Islam, dan *aklaqul mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang kurang baik atau tidak baik sehingga tidak dibenarkan dan tidak diajarkan dalam ajaran Islam. Adapun dalam penggolongannya, akhlak dibagi menjadi 2 yakni:

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah atau disebut akhlak Karimah. Yaitu akhlak terpuji (baik) lahir dari sifat-sifat alami terpuji dan baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah kepada manusia. sikap yang sudah melekat pada diri seseorang berupa sebuah ketaatan dan kesetiaan pada aturan serta ajaran syariat Islam diwujudkan kedalam tingkah laku atau kebiasaan manusia untuk beramal baik sesama. Dengan bentuk pengamalan secara batin seperti dzikir dan doa, maupun dalam bentuk pengamalan sehari-hari yang bersifat lahiriyah seperti ibadah berinteraksi bergaul dengan masyarakat sekitar atau bermuamalah, misalnya:

- Takut kepada Allah SWT
- Berharap kepada Allah (*Roja'*)
- Bertaubat
- Tawadhu' (merendahkan diri kepada Allah).

2. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah ialah akhlak yang buruk atau akhlak yang tidak terpuji dan budi pekerti yang buruk. Misalnya kufur, syirik, berbohong, menjadi saksi dusta, berkhianat, sombong dan sombong, kikir dan boros, tamak dan tamak, melakukan dan menjadi lancang dan mengutuk.¹⁰

D. Tujuan Pembinaan Akhlak

Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan adanya pembinaan akhlak dalam Islam agar membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia, sopan santun dalam ucapan dan perbuatan, arif dan beradab. Jiwa pendidikan dalam Islam adalah bagaimana perkembangan akhlak manusianya. Tujuan pembinaan akhlak ini bersifat menyeluruh yang artinya mencakup tentang kebahagiaan hidup manusia yang seluas-luasnya. Apabila manusia sudah berbuat baik pasti mendapatkan sesuatu yang baik pula, pembalasan yang baik-baik terhadap orang disekitar merupakan cerminan kebaikan dari Allah yang menurunkan kemurahan hatinya untuk membantu manusia hidup di dunia juga mencari pahala di akhirat kelak. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad melalui hadis riwayat HR. Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: Sesungguhnya Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.

¹⁰ Badriyah, "Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Belawa Kec. Belawa Kab. Wajo," *Pendidikan Islam* (2015).

Dalam hadis yang sudah disebutkan oleh peneliti sudah jelas bahwa unsur yang tidak kalah penting dalam kehidupan yakni memperbaiki akhlak, sampai Nabi yang mengajarkan dan mencontohkan sendiri dalam hadis-hadis beliau. Orang yang selalu mempunyai niat baik dan melakukan perbuatan baik akan mendapatkan kehidupan yang baik pula, mendapat pahala yang senantiasa dilipatgandakan di akhirat serta dimasukkan kedalam Surga. Dengan penjelasan yang demikian maka orang yang memiliki akhlak mulia akan selalu mendapatkan keberuntungan hidup dunia dan akhirat.¹¹

E. Sumber-sumber Ajaran Akhlak

Akhlak berakar pada al-qur'an yang keaslian dan kebenarannya tidak bisa di ragukan lagi, nabi muhamad saw menegaskan al-qur'an sebagai sumber kehidupan. Akhlak islam merupakan alat untuk mengendalikan semua sifat manusia dan setiap tindakan manusia di ukur dengan sumbernya yaitu al- qu'ran dan as-sunnah. Oleh karena itu, manusia harus selalu berpijak pada al qur'an dan as-sunnah agar sejalan.

Untuk meneladani pemikiran ulama tentang akhlak selama memperjelas, menjabarkan dan tidak bertentangan dengan al-qur'an dan as- sunnah di perbolehkan karena memperlancar cara kerja akhlak dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-qur'an memiliki fungsi terhadap akhlak karena al-qur'an kitab petunjuk tentang kehidupan,

¹¹ Nur Khabibah, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Keagamaan Melalui Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Siswa," *Jurnal Ekonomi Islam*, no. Marketing Mix (2019).

nilai moral, norma, hukum, agama dan moralitas yang harus di ikuti manusia dalam kehidupan individu maupun kelompok. Sedangkan as-sunnah memiliki fungsi terhadap akhlak yaitu sumber hukum islam terdapat pada al-qur'an .¹²

Dalam konsep pendidikan agar menetapkan pada ajaran islam, penting untuk meenentukan cara yang bersumber dari batu loncatan landasan islam, ialah al-qur'an dan as-sunnah. Ruang lingkup akhlak yaitu segala aktivitas manusia di mana segala kehidupan yang di jalani yang sekarang maupun yang akan mendatang.¹³

F. Implementasi Pembelajaran Agama Islam

Arief (2002) menyatakan bahwa sebagai proses awal dalam dunia pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa. Penanaman nilai-nilai moral ini tidak hanya saat anak-anak saja, namun hingga dewasa pembelajaran tentang akhlak dan etika harus terus diajarkan. Pembelajaran yang menyusun suatu kegiatan dimana melibatkan orang-orang atau bahkan hanya seseorang saja dalam memperoleh aspek pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang memunculkan nilai-nilai positif sebagai cerminan dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran mampu melibatkan antara dua hal yakni subjek dan objek yang akan dituju, dimana guru yang menjadi

¹² Anis Husni Firdaus, "Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak" (n.d.).

¹³ Tahar Rachman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.

subjek pembelajaran dan siswa yang menjadi objek pembelajaran, hal ini yang biasa disebut sebagai guru seorang fasilitator dalam rangkaian pembelajaran.¹⁴ Menurut Hadija Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah figur atau tokoh utama yang diberi tanggung jawab dan wewenang penuh untuk memajukan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: iman, takwa, ibadah, Al-Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlak.¹⁵ Maka dari itu menjadi guru harus bisa menjadi seseorang yang bisa dicontoh dan menggunakan alat dan bahan sebagai pembantu dalam kegiatan belajar mengajar agar bisa lebih baik lagi untuk memberi memotivasi siswa. Salah satu contoh guru yang menjadi fasilitator siswa dengan cara menggunakan media pembelajaran.¹⁶

Media merupakan salah satu faktor sebagai penentu keberhasilan siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melalui media yang sudah berkembang, proses pembelajaran yang dilakukan bisa lebih menarik perhatian dan menyenangkan untuk dipelajari lebih lanjut, misalnya siswa yang memiliki ketertarikan pada media *puzzle* dengan cara tebak-tebakan bersama teman-temannya di kelas, maka guru bisa memanfaatkan hal tersebut sebagai bahan pembelajaran. Sama juga dengan media sosial dan teknologi seperti halnya komputer dan hp yang sudah diketahui banyak berisi tentang pembelajaran yang dikemas sangat menarik perhatian dan

¹⁴ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* XV, no. 2 (2017): 1.

¹⁵ Hadija Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani (2000)

¹⁶ Rohinah. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta (2014)

menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa sangat tertarik dengan belajar melalui media.

Aspek penting yang lainnya dengan penggunaan media sosial dapat membantu memperjelas pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru saat tidak berada di sekolahan, karena bisa di akses dimana-mana. Karena informasi yang telah disampaikan oleh guru secara lisan pada saat di kelas terkadang tidak dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, terlebih apabila guru kurang memiliki cakap yang baik dalam menjelaskan materi. Maka di sinilah peran media sebagai alat bantu pembelajaran yang sangat memperjelas penyampaian pesan guru kepada siswa. Sehingga siswa terlihat akan lebih tertarik untuk belajar lebih lanjut mengenai materi yang disampaikan.¹⁷ Adapun penerapan akhlak yang bisa dilihat dari tujuan penelitian ini ada pada 2 tempat yakni:

1. Di Sekolah

Pemberian materi oleh guru disekolah tidak lain beracuan pada buku dan bahan ajar yang sama oleh siswanya. Untuk menjelaskan pemahaman secara teori memang dibarengi dengan kecerdasan dan cara guru untuk memberi keterangan yang tidak ada di buku. Namun, sangkut paut dari materi yang diajarkan di dekolah memang tidak bisa dilepaskan dari praktik-praktik yang ada dalam lingkungan siswa itu sendiri. Maka dari itu harus ada penilaian secara langsung penerapan akhlak disekolah agar guru bisa menyesuaikan dengan materi yang

¹⁷ Nurotun Mumtahanah. *Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman (2014):11

diajarkan. Secara tidak langsung juga guru mengawasi sifat dan sikap siswa dengan teman-temannya saat berada di sekolah.

2. Di Rumah

Sudah banyak diketahui bahwa pembelajaran PAI tidak hanya dibutuhkan untuk materi teoritis di sekolah saja, implementasi saat dirumah sangat penting dibutuhkan karena bersangkutan dengan tingkah laku dan perilaku saat dihadapkan oleh orang banyak seperti lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal siswa tersebut. Maka dari itu pentingnya sebuah penanaman nilai moral siswa disekolah juga harus benar-benar dimatangkan agar tidak terjadi kesalah fahaman saat siswa pulang kerumah masing-masing. Adanya pendidikan di sekolah untuk bisa diterapkan nilai positif pada lingkungan bermasyarakat, disinilah nilai guru sangat dilihat dari kualitas murid atau lulusan dari sekolah.¹⁸

¹⁸ Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya: Bandung (2011):35